

INTISARI

Tragedi Gerakan 30 September 1965 masih tercatat dalam historiografi sebagai peristiwa sejarah paling kontroversial di Indonesia. Menariknya, peristiwa pembunuhan para jenderal tidak hanya terjadi di Jakarta. Gerakan ini juga terkoordinir di Yogyakarta melalui batalion L untuk menculik Kolonel Katamso sebagai Komandan Komando Resort Militer (Korem) 072/Pamungkas dan Letnan Kolonel Sugiyono Kepala Staf Korem 072/Pamungkas. Kematian kedua perwira tinggi di Yogyakarta kemudian diabadikan dalam sebuah monumen yang kemudian dikenal dengan nama Museum Monumen Pahlawan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Museum Monumen Pahlawan Pancasila merepresentasikan peristiwa G 30 S 1965 dan Pahlawan Revolusi.

Dengan menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall, penulis menafsirkan simbol-simbol melalui berbagai tampilan objek, display, bangunan, foto maupun segala benda di museum untuk menciptakan makna. Penelitian ini bersifat analisis kualitatif yang mengeksplorasi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari cara kerja antropolog dan sejarah yaitu melakukan pengamatan lapangan, wawancara, arsip sejarah, dokumen pemerintah, foto, dan artikel koran tahun 1991. Sementara data sekunder didapat dari berbagai referensi pendukung untuk menunjang penelitian terkait representasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa G 30 S direpresentasikan sebagai sebuah upaya *coup* (kudeta) untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dan berusaha mengganti ideologi Pancasila dengan Komunis. PKI mendapat stigma sebagai dalang tunggal peristiwa G 30 S dengan meletakkan terminologi G 30 S/PKI. Sementara dua Pahlawan Revolusi direpresentasikan sebagai sosok sederhana yang memegang teguh ideologi Pancasila. Berdasarkan pola analisis yang dilakukan, representasi menghasilkan beberapa hasil yaitu, kekerasan dan kekejaman PKI, kebesaran Tentara, dan pelegitimasian wacana politik Orde Baru.

Museum sebagai sebuah institusi yang bertujuan untuk berbagi pengetahuan akan terus memproduksi maknanya dan mengarahkan pengunjung pada penafsiran tertentu.

Kata Kunci: representasi, museum, G 30 S, Pahlawan Revolusi.

ABSTRACT

The tragedy of the Movement on September 30th, 1965 (G30S/PKI (Indonesian Communist Party)) has been widely considered as the most controversial history of Indonesia. The military generals, namely, Colonel Katamso, a Commander Military Resort Command (Korem/Komando Rayon Militer) 072/Pamungkas, and Lieutenant Colonel Sugiyono, a Head Staff of Korem 072/Pamungkas, were assassinated during the tragedy. Because of the tragic event, the killing of these two military generals, the Soeharto government built a monument of commemoration for them in the Museum of Monumen Pahlawan Pancasila located in Padukuhan Kentungan, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). This research expects to see how the Museum of Monumen Pahlawan Pancasila represents and narrates the tragedy of G30S/PKI and the so-called Pahlawan Revolusi (revolutionary heroes, namely, the Katamso and Sugiyono).

By using Stuart Hall's theory of representation, the author interprets meanings and symbols through objects, displays, buildings, photos represented in the museum in order to deliver significant meaning to the public. This research explores primary and secondary data. The first one refers to anthropological fieldworks done in the research site in the museum, including observations, interviews, historic archive collections, government archives, photos, and newspapers in 1991. Whereas, the latter one refers to literature reviews to support the primary data.

The research result shows that the museum represents the tragedy as a coup d'état carried out by the communists to overthrow the legitimate government and replace the Pancasila ideology with communist ideology. PKI is negatively stigmatized as the mastermind of the tragedy G30S/PKI. Meanwhile, the two revolutionary heroes, two military generals, Katamso and Sugiyono are represented as the modest people holding Pancasila as an ideology. According to the research, the representation produced several results: the violence and cruelty of the PKI, the greatness of the Army, and the legitimization of the New Order's political discourse.

Museum as an institution aims to disperse knowledge and produce meanings to lead the audience to a given meaning.

Keywords: representation, museum, G 30 S, Revolutionary heroes.